
HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU DALAM PENCEGAHAN KEJANG DEMAM PADA ANAK BALITA

Ferry Ronaldo*, Putria Carolina, Tomi Satar, Ariani H
STIKES Eka Harap Palangka Raya, Jl. Beliang No.110, Palangka, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah
74874, Indonesia
*kaede980@gmail.com

ABSTRAK

Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh lebih dari 38°C. Sering terjadi pada waktu anak berusia antara 6 bulan sampai 5 tahun. Pengetahuan ibu diperlukan agar tindakan yang diberikan pada anaknya yang mengalami kejang demam dapat sesuai. Dampak positif apabila orang tua terutama ibu mengetahui cara pencegahan kejang demam maka anak dapat segera tertangani dengan tepat. Sebaliknya dampak negatif apabila pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan kejang demam masih kurang, dan penanganan yang diberikan tidak cepat dan tepat dapat memicu resiko terjadinya kejang demam pada anak balita. Penelitian ini untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam Pada Anak Balita. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan jenis penelitian Korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak balita di Puskesmas Menteng Palangka Raya. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik Accidental Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Menggunakan uji statistik Chi Square. Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan p value =0,000 <0,05 maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pencegahan Kejang Demam pada Anak Balita di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya.

Kata kunci: kejang demam; pengetahuan; sikap

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND MOTHER'S ATTITUDE IN PREVENTION OF FEVERISH SEIZURES IN TODDLERS

ABSTRACT

Febrile seizures are seizures that occur when the body temperature rises above 38°C. Often occurs when children are between 6 months and 5 years old. Mothers' knowledge is needed so that the actions given to their children who experience febrile seizures can be appropriate. The positive impact if parents, especially mothers, know how to prevent febrile seizures, then the child can be treated immediately and appropriately. On the other hand, the negative impact if the mother's knowledge and attitude about preventing febrile seizures is still lacking, and the treatment given is not fast and appropriate can trigger the risk of febrile seizures in toddlers. This study was to analyze the correlation between knowledge and maternal attitudes in preventing febrile seizures in toddlers. This study is a quantitative study using a Correlational research type with a Cross Sectional approach. The population in this study were mothers who had toddlers at the Menteng Palangka Raya Health Center. The research sample was determined using the Accidental Sampling technique with a sample size of 50 respondents. The data collection instrument used a questionnaire. Using the Chi Square statistical test. Based on the results of the Chi Square test, a p value of 0.000 <0.05 was obtained, so the results of this study indicate that there is a relationship between Knowledge and Mother's Attitude in Preventing Febrile Seizures in Toddlers at the Menteng Palangka Raya Health Center UPT.

Keywords: attitude; febrile seizures; knowledge

PENDAHULUAN

Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal lebih dari 38°C) yang disebabkan oleh suatu proses ekstrakranium (diluar sistem saraf pusat) sering terjadi pada waktu anak berusia antara 6 bulan sampai 5 tahun. Sekitar 2-5% anak dibawah 5 tahun pernah mengalami bangkitan kejang demam (Maghfirah & Namira, 2022). Pengetahuan seorang ibu sangat penting agar dapat bertindak tepat saat menghadapi anak yang mengalami kejang demam. Pengetahuan ibu diperlukan agar tindakan yang diberikannya pada anaknya yang mengalami kejang demam dapat sesuai. Sehingga dapat memberi pertolongan pada anak dan bukan untuk memperparah kondisi anak. Seperti bagaimana ibu menentukan tindakan pada saat anak demam dengan menurunkan suhu tubuh anak, serta kapan ibu membawa ke petugas kesehatan (Maifita & Zanah, 2023). Ada banyak tindakan yang dapat dilakukan oleh ibu untuk mencegah demam sebelum kejang terjadi, tindakan tersebut termasuk pemberian obat penurun panas, pengukuran suhu tubuh, serta kompres air hangat yang suhunya sekitar sama dengan suhu tubuh anak. Kesadaran dan pengetahuan dengan sikap orang tua, terutama ibu, tentang kejang demam sangat penting untuk mencegah kejadian tersebut pada anak. Pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam juga dapat mengurangi risiko kejang berulang pada anak (Aprilia & Kusnanto, 2022). Fenomena yang didapatkan di Puskesmas Menteng bahwa masih terdapat kasus kejadian kejang demam pada anak balita dan masih banyak ibu yang mengatakan belum mengetahui tentang kejang demam dan bagaimana pencegahan kejang demam anak balita.

Berdasarkan data WHO memperkirakan ada 18,3 juta orang dengan kejang demam pada 2019 dimana terdapat 154 ribu yang berakibat kematian (Perdana, 2022). Di wilayah Asia, tingkat kejadian kejang demam mencapai tingkat tertinggi di Guam, mencapai 14% dan pada tahun 2018, angka kejadian kejang demam di Indonesia meningkat menjadi 22,2%. (Ernawati et al., 2023). Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada tanggal 03 April 2024, dengan melakukan wawancara kepada 5 orang ibu ada 4 orang ibu mengatakan belum mengetahui tentang kejang demam dan bagaimana pencegahan kejang demam dan 1 orang ibu mengetahui bagaimana pencegahan kejang demam anak dengan cara berikan kompres menggunakan air hangat, memberikan air minum yang banyak dan membawa anaknya ke petugas kesehatan terdekat jika demam tidak berkurang.

Kejang demam memiliki beragam faktor penyebab, termasuk faktor genetik, riwayat kejang dalam keluarga, kematangan otak yang belum sempurna, dan infeksi. Kejang demam terjadi sebagai akibat dari proses infeksi di ekstrakranium (di luar otak) yang menyebabkan kenaikan suhu tubuh yang berlebihan, yang pada gilirannya memicu kejang. Pada saat demam, setiap kenaikan suhu tubuh sebesar 1°C dapat mengakibatkan peningkatan metabolisme basal sebesar 10-15% dan meningkatkan kebutuhan oksigen hingga 20% (Ernawati et al., 2023). Sebagian besar orang tua terutama ibu masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik mengenai pencegahan kejang demam pada anak balita. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik dari dalam maupun dari luar diri, mencakup pendidikan, pekerjaan, usia, pengalaman, akses informasi, serta konteks budaya dan lingkungan sedangkan faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama dan faktor emosi dalam diri (Rahma et al., 2022).

Solusi yang dapat dilakukan oleh perawat adalah dengan melakukan upaya promotif, peran perawat melalui pendidikan kesehatan dengan menyampaikan apa saja upaya yang dapat dilakukan ibu untuk mencegah terjadinya kejang demam pada anak yang mengalami demam dengan kenaikan suhu tubuh melebihi 38°C. Upaya tersebut dengan memberikan obat penurun demam, meningkatkan asupan cairan pada anak, mengompres area dahi, ketiak, dan lipatan siku menggunakan air hangat selama 10-15 menit dan dengan mengenakan pakaian yang tipis serta longgar pada anak (Yogatama, 2020). Menurut Budiman (2017) pengetahuan adalah proses kegiatan mental yang di kembangkan melalui proses belajar

dan disimpan dalam ingatan, akan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber. Pengetahuan adalah hasil belajar dari berbagai panca indra manusia. Berdasarkan latar belakang di atas yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam pada anak balita di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam Pada Anak Balita Di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan jenis penelitian *Korelasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak balita di Puskesmas Menteng Palangka Raya. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *Accidental Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu ibu balita yang berkunjung ke Puskesmas Menteng Palangka Raya, ibu yang memiliki anak balita, bersedia menjadi responden dan mau mengisi informed consent, mampu berkomunikasi dengan baik dan kooperatif. Kriteria eksklusi Ibu yang tiba-tiba meninggalkan tempat penelitian dan tidak menyelesaikan menjawab kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04-11 Juni 2024 di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. K Analisa data bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia Responden	f	%
17-25 Tahun	5	10
26-35 Tahun	30	60
35-45 Tahun	13	26
>46 Tahun	2	4

Berdasarkan tabel 1, dari 50 responden (100%) menunjukkan bahwa Usia responden 17-25 tahun sebanyak 5 responden (10%), usia 26-35 tahun sebanyak 30 reponden (60%), usia 35-45 tahun sebanyak 13 responden (26%), dan usia >46 tahun sebanyak 2 responden (4%).

Tabel 2.
Karakteristik Berdasarkan Usia Balita Responden

Usia Balita Responden	f	%
1 Tahun	17	34
2-3 Tahun	12	24
4-5 Tahun	21	42

Berdasarkan tabel 2, dari 50 responden (100%) menunjukkan bahwa Usia balita responden usia 1 tahun sebanyak 17 responden (34%), usia 2-3 tahun sebanyak 12 responden (24%) dan usia 4-5 tahun sebanyak 21 reponden (42%).

Tabel 3.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	2	4
SD sederajat	2	4
SMP	6	12
SMA	22	44
Perguruan Tinggi	18	36

Berdasarkan tabel 3, dari 50 responden (100%) menunjukkan bahwa responden tidak sekolah sebanyak 2 responden (4%), pendidikan SD Sederajat sebanyak 2 responden (4%), pendidikan SMP sebanyak 6 responden (12%), pendidikan SMA sebanyak 22 responden (44%) dan pendidikan Perguruan tinggi sebanyak 18 responden (36%).

Tabel 4.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Wiraswasta	10	20
Petani/Pekebun/Peternak	2	4
PNS	6	12
Ibu Rumah Tangga	32	64

Berdasarkan tabel 4, dari 50 responden (100%) menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan Wiraswasta sebanyak 10 responden (20%) pekerjaan petani/pekebun/peternak sejumlah 2 responden (4%), PNS sebanyak 6 responden (12%) dan pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 32 responden (64%).

Tabel 5.
Karakteristik Responden Berdasarkan Apakah Anak Pernah Mengalami Kejang Demam

Riwayat Kejang Demam	f	%
Pernah	13	26
Tidak Pernah	37	74

Berdasarkan tabel 5, dari 50 responden (100%) menunjukkan karakteristik responden berdasarkan Apakah Anak pernah mengalami Kejang Demam dari 50 responden (100%), sebanyak 13 responden (26%) anaknya memiliki riwayat kejang demam dan sebanyak 37 responden (74%) anaknya tidak pernah memiliki riwayat kejang demam.

Tabel 6.
Karakteristik Responden Berdasarkan Berapa Kali Kejang Demam Pernah Terjadi Pada Anak

Jika Pernah Berapa Kali	f	%
1-2 Kali	7	14
2-3 Kali	3	6
3-4 Kali	1	2
4-5 Kali	2	4
Tidak Pernah	37	74

Berdasarkan tabel 6, dari 50 responden (100%) menunjukkan karakteristik responden berdasarkan berapa kali kejang demam pernah terjadi pada anak sebanyak 1-2 kali terdapat 7 responden (14%), sebanyak 2-3 kali terdapat 3 responden (6%) sebanyak 3-4 kali terdapat 1 responden (2%) sebanyak 4-5 kali terdapat 2 responden (4%) dan anak responden yang tidak pernah mengalami kejang demam sebanyak 37 responden (74%).

Tabel 7.
Karakteristik Responden Berdasarkan Apa yang Dilakukan jika Anak Mengalami Kejang Demam

Apa yang Dilakukan saat Anak Mengalami Kejang Demam	f	%
Memberikan Obat Diazepam Rektal	7	14
Ke Petugas Kesehatan Terdekat	6	12
Tidak Pernah Kejang	37	74

Berdasarkan tabel 7, dari 50 responden (100%) menunjukkan karakteristik responden berdasarkan apa yang dilakukan jika anak mengalami kejang demam, memberikan obat diazepam rektal sebanyak 7 responden (14%), ke petugas kesehatan terdekat sebanyak 6 responden (12%) dan responden tidak pernah melakukan penanganan kejang demam sebanyak 37 responden (74%).

Tabel 8.
Hasil Identifikasi Pengetahuan Ibu tentang Kejang Demam

Pengetahuan Ibu Balita	f	%
Baik	17	34
Cukup	26	52
Kurang	7	14

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan dari 50 responden (100%), terdapat 17 responden (34%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 26 responden (52%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 7 responden (14%) dengan pengetahuan kurang.

Tabel 9.
Hasil Identifikasi Sikap Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam

Sikap Ibu Balita	f	%
Positif	44	88
Negatif	6	12

Tabel 9, menunjukkan dari 50 responden (100%), terdapat 44 responden (88%) memiliki sikap positif dan sebanyak 6 responden (12%) memiliki sikap negatif.

Tabel 10.
Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Pencegahan Kejang Demam pada Anak Balita Raya

Pengetahuan	Sikap	Count	Sikap		Total
			Positif	Negatif	
Baik	Baik	Count	17	0	17
		% of Total	34%	0%	34%
Cukup	Baik	Count	25	1	26
		% of Total	50%	2 %	52%
Kurang	Baik	Count	2	5	7
		% of Total	4%	10%	14%

Berdasarkan tabel 10 diketahui hasil tabulasi dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Pencegahan Kejang Demam pada Anak Balita di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya, dari 50 responden, didapatkan hasil sebanyak 17 responden (34%) memiliki pengetahuan baik dengan sikap positif (34%) dan tidak ada responden yang memiliki sikap negatif (0%). Responden yang pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (52%) dengan sikap positif sebanyak 25 responden (50%) dan 1 responden (2%) memiliki sikap negatif. Responden yang pengetahuan kurang berjumlah 7 responden (14%), dengan sikap positif 2 responden (4%) dan 5 responden (10%) memiliki sikap negatif.

Tabel 11.
Hasil analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam Pada Anak Balita

	Value	df	Asymp Sig (2-sided)
Pearson Chi-Square	27,366 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	19,839	2	,000
Linear-by-Linear Association	16,215	1	,000
N of Valid Cases	50		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,84.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil uji korelasi *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000, <0,05. Maka H_0 diterima artinya ada hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pencegahan Kejang Demam Pada Anak Balita di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya.

Hasil Identifikasi Pengetahuan Ibu tentang Kejang Demam pada Anak Balita

Hasil identifikasi Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Anak Balita di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya, dari 50 responden, menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (52%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 responden

(34%) dan data terendah responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (14%). Berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar usia responden 26-35 tahun sebanyak 30 responden (60%), dimana sebanyak 18 responden (36%) dominan memiliki pengetahuan cukup. Berdasarkan pendidikan menunjukkan sebagian besar responden dengan pendidikan SMA sebanyak 22 responden (44%), dimana sebanyak 12 responden (24%) dominan memiliki pengetahuan cukup.

Menurut Budiman (2017) pengetahuan adalah proses kegiatan mental yang di kembangkan melalui/proses belajar dan disimpan dalam ingatan, akan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber. Pengetahuan adalah hasil belajar dari berbagai panca indra manusia. Menurut (Notoatmodjo, 2020) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, informasi atau media massa, pekerjaan, pengalaman, keyakinan, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan serta usia. Faktor pendidikan karena pendidikan suatu proses belajar yang terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, serta lebih matang pada individu, kelompok, atau masyarakat. semakin tinggi seseorang mendapatkan pendidikan semakin baik pengetahuan seseorang, semakin mudah untuk memahami suatu hal yang baru (Nuryani et al., 2020). Selain faktor pendidikan, faktor usia juga mempengaruhi pengetahuan ibu karena usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan, semakin bertambahnya usia dapat menyebabkan kemampuan berpikir secara logis. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang (Wahyudi et al., 2019). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Umayah (2023) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Penanganan Kejang Demam pada Anak Balita di Kelurahan Bangetayu Kulon Kota, yang menunjukan bahwa dari 62 responden, sebanyak 29 responden (46,8%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 23 responden (37,1%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 10 responden (16,1%) memiliki pengetahuan kurang. Dimana, dalam penelitiannya peneliti mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang semakin baik mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam bertindak di samping itu usia juga sangat mendukung dari sisi pengetahuan dikarenakan semakin bertambahnya usia individu maka tingkat pengetahuannya akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian antara fakta dan teori terdapat kesamaan, hasil dari 50 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup. Namun dari beberapa responden ada yang pengetahuan baik dan kurang. Hal ini terjadi karena terdapat kesamaan antara faktor pendidikan dan usia yang mempengaruhi pengetahuan ibu. Dimana usia rata-rata responden lulusan SMA dan usia ibu sebagian besar berusia 26-35 tahun sehingga pengetahuan mereka lebih baik dalam menangkap informasi. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam mengetahui masalah termasuk pencegahan kejang demam pada anak. Selain itu usia juga mempengaruhi daya tangkap seseorang terhadap informasi yang diberikan semakin bertambah usia ibu semakin paham ibu dalam memberikan tindakan yang diberikannya pada anaknya yang mengalami demam supaya tidak memicu bangkitan kejang demam pada anak yang mengalami peningkatan suhu tubuh, sehingga tidak memperparah kondisi anak, pengetahuan ibu sangat membantu dalam penanganan demam pada anak, karena ibu dapat mencegah komplikasi demam pada anak, seperti dehidrasi dan kejang demam semakin rendah tingkat pengetahuan ibu maka semakin kurang baik pula sikapnya dalam mencegah pencegahan kejang demam pada anak. Pengetahuan tentang kejang demam merupakan wawasan atau kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil pikiran yang dimiliki oleh ibu meliputi tahu, memahami (comprehension), aplikasi (aplication), tahu merupakan kemampuan ibu mengingat informasi yang telah diterima dari berbagai sumber baik itu dari media cetak, internet dan pelayanan kesehatan bahwa demam tinggi dapat menyebabkan kejang demam pada anak, memahami sendiri merupakan kemampuan ibu untuk memberikan penjelasan tentang informasi yang telah diketahui bahwa ketika anak mengalami demam harus segera dibawa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat dan aplikasi merujuk pada

kemampuan ibu untuk menerapkan pengetahuan yang didapat dan dipelajari dalam situasi atau kondisi tertentu pada saat mengalami anak demam, ibu dapat memberikan obat penurun panas, memberikan kompres hangat dan memberikan air minum atau asi yang cukup untuk mencegah terjadinya bangkitan kejang demam pada anak yang mengalami demam. Pengetahuan sangat dibutuhkan dalam sikap ibu dalam/pencegahan kejang demam karena semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam maka semakin kurang baik pula sikapnya dalam melakukan pencegahan kejang demam pada anak, sehingga hal ini dapat memberikan dampak buruk/pada kondisi anak.

Hasil Identifikasi Sikap Ibu dalam Pencegahan Kejang Demam

Hasil identifikasi sikap ibu tentang pencegahan Kejang Demam pada Anak Balita di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya dari 50 responden, sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 44 responden (88%) dan sebanyak 6 responden (12%) memiliki sikap negatif. Berdasarkan pendidikan dari 50 responden, menunjukkan sebagian besar responden dengan pendidikan SMA sebanyak 22 responden (44%), dimana sebanyak 21 responden (42%) dominan memiliki sikap positif. Menurut Notoatmodjo (2017) dalam Tepriandy & Rochadi (2021) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu rangsangan (stimulus) maupun objek. Seseorang dapat melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu dengan adanya sikap. Sikap merupakan ekspresi mental atau jiwa seseorang yang menunjukkan suka atau tidak suka terhadap suatu objek sesuai kondisi yang dialami. Menurut Satria et al (2023) mengatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, lain orang yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama, dan faktor emosi dalam diri. Menurut Wawan & Dewi dalam Setyawan (2019) mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi, sikap dan perilaku seseorang terhadap pola hidup mereka terutama motivasi sikap dan perilaku. Jadi seseorang yang mendapatkan pendidikan tinggi akan lebih mudah mendapatkan informasi serta memberikan nilai positif dalam perilaku seseorang tersebut. Dan sebaliknya apabila berpendidikan rendah bahkan tidak pernah sekolah akan berperilaku negatif, karena akan sulit untuk menerima dan memahami tentang kejang demam. Terkait faktor pendidikan, hal tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dimana sikap positif dimiliki oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyudi et al (2019) dengan judul hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap penanganan kejang demam pada anak balita sebelum dirawat di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro, yang menunjukkan bahwa dari 31 responden, sebanyak 15 responden (48,4%) dengan sikap positif dan sebanyak 16 responden (51,6%) dengan sikap negatif. Menurut Priyoto dalam Puspitasari et al (2020) mengatakan pendidikan adalah proses perubahan pengetahuan, sikap serta perilaku seseorang atau kelompok sebagai upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan dan penelitian. Secara teori, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan, sikap dan perilaku yang ia miliki.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa antara fakta dan teori terdapat kesamaan, hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden mempunyai sikap positif. Hal ini terjadi karena terdapat kesamaan antara faktor pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan ibu. Hal ini terjadi karena pendidikan responden yang rata-rata tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (Sarjana) sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sikapnya, sedangkan responden dengan sikap yang negatif/bisa dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah dimana terdapat responden yang pernah tidak sekolah, responden dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sikap merupakan bentuk perilaku yang dapat memberikan dampak positif dan negatif, semakin positif sikap seseorang maka semakin baik perilaku yang ditunjukkan. Ibu yang memiliki sikap positif dalam pencegahan kejang demam tidak akan cemas dan dapat memberikan tindakan yang tepat pada saat anak mengalami demam, sedangkan jika sikap ibu negatif dalam mencegah kejadian kejang demam pada dapat memperparah kondisi anak, hingga memicu risiko mengalami kejang demam pada anak. Pendidikan juga berpengaruh pada persepsi ibu terhadap

pencegahan kejang demam, karena pendidikan juga berpengaruh pada pola pikir, pola persepsi dan sikap ibu dalam pengambilan keputusan saat menghadapi anak yang mengalami demam. Hal ini tentu akan berdampak pada sikap ibu dalam pemberian penanganan saat anak mengalami demam, apabila pemahaman ibu baik akan pencegahan kejang demam tentunya akan berdampak baik pada kondisi anak sehingga resiko mengalami kejang demam akan semakin kecil. Namun sikap negatif ibu menunjukkan bahwa belum sepenuhnya ibu mampu mengambil keputusan yang tepat dan benar terhadap pencegahan terjadinya kejang demam. hal ini mungkin disebabkan karena ibu belum mampu mengaplikasikan dengan baik apa yang diketahunya tentang pencegahan kejang demam.

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pencegahan Kejang Demam pada Anak Balita

Berdasarkan hasil penelitian, dari 50 responden menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (34%) Pengetahuan Baik yang semua dengan sikap positif (34%) dan tidak ada responden yang memiliki sikap negatif (0%). Responden yang pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (52%) dengan sikap positif sebanyak 25 responden (50%) dan 1 responden (2%) memiliki sikap negatif. Responden yang pengetahuan kurang berjumlah 7 responden (14%), dengan sikap positif 2 responden (4%) dan 5 responden (10%) memiliki sikap negatif. Hasil analisis bivariat uji Chi Square didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima artinya ada Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pencegahan Kejang Demam pada Anak Balita di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya. Menurut Budiman (2017) pengetahuan adalah proses kegiatan mental yang di kembangkan melalui proses belajar dan disimpan dalam ingatan, akan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber. Pengetahuan adalah hasil belajar dari

berbagai panca indra manusia. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Dayman et al., 2019). Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan informasi/media massa, pekerjaan, pengalaman, keyakinan sosial, budaya dan ekonomi lingkungan dan usia. usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan dimana dalam penelitian ini rata-rata ibu dengan usia 26-35 memiliki pengetahuan cukup. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang (Wahyudi et al., 2019). Menurut Notoatmodjo dalam (Swarjana & SKM, 2022) mengatakan pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang sehingga mempengaruhi proses belajar. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyebab penyakit dan kesadaran terhadap masalah kesehatan, begitu pula sebaliknya dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah terhadap penyakit. Dimana, dalam penelitian ini rata-rata ibu dengan pendidikan SMA. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kejang demam akan memahami pencegahan dan penanganan kejang demam saat di rumah yaitu dengan melakukan kompres hangat dan memberikan obat penurun panas. Adanya pengetahuan dapat mengubah keyakinan dan/paradigma seseorang sehingga menimbulkan sikap terhadap suatu objek (Hutagalung, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Iik Ananda (2023) menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan sikap dan kecemasan orang tua dalam penanganan kejang demam di Desa Ngiyono. Hasil penelitian peneliti didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori pengetahuan kurang dan sikap buruk. Menurut Notoatmodjo dalam Tepriandy & Rochadi (2021) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu rangsangan (stimulus) maupun objek. Seseorang dapat melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu dengan adanya sikap. Sikap dalam konteks kesehatan

yaitu ungkapan seseorang tentang kondisi sehat atau sakit, serta faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang (Tahir et al., 2019). Menurut Satria et al (2023) Sikap dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, lain orang yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama, dan faktor emosi dalam diri. Menurut Siregar & Damanik (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sikap positif dimiliki oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Tingkat pendidikan berhubungan dengan luasnya pengetahuan atau wawasan yang dimiliki serta keyakinan sehingga membentuk sikap yang lebih baik jika memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sumini & Sari (2023) menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang kejang demam dengan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam pada balita usia 6 bulan - 4 tahun di Desa Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Hasil penelitian peneliti didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori pengetahuan baik dan sikap positif.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa antara fakta dan teori terdapat kesamaan, hasil penelitian dari 50 responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dan memiliki sikap positif tentang pencegahan kejang demam pada anak balita. Pengetahuan ibu tentang pencegahan kejang demam mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif (Mulyani, 2015). Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap ibu. Orang tua terutama ibu dituntut mempunyai pengetahuan lebih baik menyangkut kesehatan anaknya, terutama mengetahui apa itu kejang demam, tanda dan gejala kejang demam, pengobatan atau tindakan apa yang dapat dilakukan supaya tidak terjadi kejang demam pada anak dan kemungkinan dampak yang akan terjadi apabila anak mengalami kejang demam. Langkah awal pencegahan kejang demam yang dapat dilakukan ibu adalah dengan mengukur suhu tubuh anak saat demam dengan termometer, memberikan obat penurun panas, kompres air hangat letakan di dahi, ketiak dan lipatan paha. Selain itu peran tenaga kesehatan dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang kejang demam dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam melakukan pencegahan kejang demam pada anak untuk mencegah dampak yang kurang baik akibat kejang demam, informasi yang diperoleh ibu melalui pendidikan kesehatan dapat menjadi langkah ibu untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memperoleh derajat kesehatan anak secara optimal (Hamsah et al., 2020).

SIMPULAN

Hasil identifikasi Pengetahuan Ibu tentang kejang demam dari 50 responden, menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (52%). Hasil identifikasi sikap Ibu dalam pencegahan kejang demam dari 50 responden, menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 44 responden (88%). Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam pada anak balita di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya. Menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dengan sikap positif sebanyak 25 responden (50%). Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima artinya ada hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam pada anak balita di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, K., & Kusnanto, K. (2022). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam pada anak usia 1--5 tahun di Bidan Praktek Mandiri Yunita Kota Bekasi tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 58–64.
- Budiman. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dayman, H., Winarni, S., & Lusiani, E. (2019). Pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 9(1), 44–49.
- Ernawati, F., Nelli, S., & Putri, S. B. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kejang demam pada anak usia 1--5 tahun di UPTD Puskesmas Penerokan Kecamatan Bajubang. *Nan Tongga Health and Nursing*, 18(2), 33–44.

- Hamsah, I. A., Darmiati, D., & Mirnawati, M. (2020). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 1003–1008.
- Hutagalung, M. S. (2021). *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Stroke dan Tentang Hipertensi Sebagai Faktor Risiko: Panduan Lengkap Stroke*. Nusamedia.
- Iik Ananda, I. I. K. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dan Kecemasan Tentang Penanganan Kejang Demam Di Desa Ngiyono*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Maghfirah, M., & Namira, I. (2022). Kejang Demam Kompleks. *AVVEROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 8(1), 71–80.
- Maifita, Y., & Zanah, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Pertama Pada Balita Kejang Demam Di IGD RSUD Pariaman. *As-Shiha: Journal of Medical Research*, 4(2).
- Mulyani, W. (2015). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Dengan Upaya Pencegahan Kejang Demam Berulang Di Bangsal Anak RSUD Dr. M. Djamil Padang Tahun 2015*.
- Notoatmodjo. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi ke-5)*. Rineka Cipta.
- Nuryani, N., Nasriati, R., & Verawati, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Kejang Demam Dengan Perilaku Penanganan Kejang Demam Sebelum Dibawa Ke Rumah Sakit. *Health Sciences Journal*, 4(1), 59.
- Perdana, S. W. (2022). Penanganan Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 699–706.
- Puspitasari, J. D., Nurhaeni, N., & Allenidekania, A. (2020). Edukasi meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam berulang. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 124–137.
- Rahma, R. A., Dayati, U., Wahyuni, S., & Desyanty, E. S. (2022). *Peran Ibu dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster Keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Satria, C., Herawati, B. C., Soraya, S., & Suhendra, E. (2023). *BUKU AJAR ETIKA PROFESI*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setyawan, F. E. B. (2019). *Pendekatan pelayanan kesehatan dokter keluarga (pendekatan holistik komprehensif)*. Zifatama Jawara.
- Siregar, N., & Damanik, D. W. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Penanganan Pertama Kejang Demam Pada Anak Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 396–403.
- Sumini, G. T., & Sari, W. A. (2023). Hubungan pengetahuan tentang kejang demam dengan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam pada balita usia 6 bulan--4 tahun di Desa Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9521–9527.
- Swarjana, I. K., & SKM, M. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan—lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*. Penerbit Andi.
- Tahir, M. Y., Rismayani, R., Sartika, I. D., & Hartika, A. S. (2019). Deteksi dini pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 39–50.
- Tepriandy, S., & Rochadi, R. K. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan status gizi siswa MAN Medan pada masa pandemi COVID-19. *Tropical Public Health Journal*, 1(1), 43–49.
- Umayah, N. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Penanganan Kejang Demam Pada Anak Balita Di Kelurahan Bangetayu Kulon Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Wahyudi, W. T., Rilyani, R., & Ellya, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Kejang Demam Pada Balita Sebelum Dirawat Di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro. *Malahayati Nursing Journal*, 1(1), 69–80.
- Yogatama, K. G. (2020). *Laporan Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada An. D Dengan Kejang Demam Di Ruang Dahlia Rsud Wonosari*. STIKES Muhammadiyah Klaten.